

**MENELANJANGI MATRIKS HETEROSEKSUAL DALAM NOVEL
MIDDLESEX KARYA JEFFREY EUGENIDES DAN *GOLDEN BOY* KARYA
ABIGAIL TARTTELIN**

Sri Nurhidayah, Apsari Fajar Prihantini

STKIP Bina Insan Mandiri

Email: nurhidayahsri@gmail.com

Abstract

This research is aimed to disclose the demolishing of the Heterosexual Matrix in Jeffrey Eugenides's *Middlesex* and Abigail Tarttelin's *Golden Boy*. In Eugenides's *Middlesex* and Tarttelin's *Golden Boy*, both characters Cal/Calliope and Max are intersex characters who have ambiguous genitalia known as intersex seek for his/her gender identity, but the two characters do not commit to plastic surgery for adhering gender norm. Thus, the problem raises whether both characters reproduce the Heterosexual Matrix or not. Judith Butler's concept of gender is used to analyze gender problems. Based on the research conducted, the result shows that Cal/Calliope and Max seems to get trapped in Heterosexual Matrix because the binary gender will be still exist although subjects tries to get away from Heterosexual Matrix.

Keywords: gender, intersex, Heterosexual matrix

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pembongkaran terhadap Heteroseksual Matriks dalam novel *Middlesex* karya Jeffrey Eugenides dan *Golden Boy* karya Abigail Tarttelin. Tokoh dalam novel *Middlesex* dan *Golden Boy*, Cal/Calliope dan Max adalah seorang interseks yang mencari identitas gendernya tetapi pada akhirnya kedua tokoh tidak melakukan operasi plastik untuk memilih salah satu jenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Dengan demikian permasalahannya apakah kedua tokoh melakukan resistensi atautkah justru mereproduksi Matriks Heteroseksual. Untuk itu konsep gender dari Judith Butler digunakan untuk menganalisa permasalahan gender dalam penelitian ini. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, Cal/Calliope dan Max masih sama-sama terjebak dalam Matriks Heteroseksual karena pada dasarnya, gender biner akan selalu tetap ada meskipun subjek mencoba untuk keluar dari Matriks Heteroseksual.

Kata Kunci: gender, intersex, matriks Heteroseksual

Pendahuluan

Interseks, sebuah istilah yang memiliki banyak interpretasi bukan karena sifat biologisnya melainkan lebih pada gender yang bermasalah. Seks selalu dikaitkan dengan konstruksi gender. Butler mengklaim dan mempertanyakan bagaimana gender diketahui dari jenis kelamin sehingga seolah-olah jenis kelamin sama dengan gender. Jika seorang memiliki penis, maka gendernya adalah maskulin dengan atribut dan nilai kemaskulitasannya. Jika seseorang memiliki vagina, maka gendernya adalah feminin dan dilengkapi dengan atribut-atribut kefeminitasannya. Inilah yang disebut Butler sebagai Matriks Heteroseksual.

Matriks Heteroseksual telah mengakar dan direproduksi secara berulang-ulang. Orang yang tidak tergolong dalam matriks tersebut dilabeli sebagai suatu penyakit yang harus disembuhkan dan dinormalisasi. Dalam konteks sastra, permasalahan tersebut dapat ditelusuri melalui karya-karya sastra yang dapat direlasikan dengan perspektif dari pengarangnya, baik yang mencoba untuk membongkar matriks heteroseksual atau yang mencoba untuk mereproduksinya. Akan tetapi, pembicaraan mengenai pembongkaran tradisi matriks heteroseksual ini sudah sejak lama digagas oleh para feminis dapat dilihat sejak novel-novel Virginia Woolf mendobrak tradisi yang menyembunyikan permasalahan seksual. Karya-karya Woolf tersebut kemudian mempertegas suatu pergeseran tradisi kepengarangan dari yang *subversive* ke yang massal dari suatu karya sastra yang menjadi pola representatif dari gerakan feminisme.

Permasalahan interseks terlihat pada novel *Middlesex* (2002) dan *The Golden Boy* (2013). Di sini tokoh utama, Max memiliki dua kelamin sekaligus yang terkait dengan permasalahan gender. Nahasnya, dari narasi yang sudah diuraikan, Max juga tidak dapat lepas begitu saja terhadap pembongkaran gender karena dualitas gendernya. Sama halnya dengan dalam novel *Middlesex*, Cal (identitas maskulin), juga dikenal sebagai Calliope (feminin), yang merupakan hermaphrodit atau karakter interseksual. Cal/Lie memiliki dua alat kelamin. Ia merasa seperti wanita, terkadang ia merasa seperti seorang pria. Cal/Lie tetap ingin mempertahankan kondisinya yang interseks dengan menolak penunggalan seksnya. Namun, bertolak dari hal tersebut ia memutuskan untuk menjadi laki-laki dan kembali ke keluarganya. Jika memang hal pembongkaran tersebut sebagai bentuk resistensi terhadap heteroseksual matriks, maka permasalahannya akan memuncak pada arus pertanyaan mengenai 'fungsi' dari interseks yang dimiliki tokoh; jika memang pada akhirnya harus cenderung menjadi satu seks, mengapa harus ada tokoh yang interseks yang 'seolah-olah' jika tidak memiliki 'interseks' maka sisi feminismenya tereduksi? Dari sini, dapat dikatakan dengan sangat tegas, bahwa permasalahan feminisme justru dapat menjadi permasalahan tersendiri terkait dengan objektifitas wacana feminisme tersebut (dalam konteks ini interseks) menjadi 'proyek' serta 'pekerjaan rumah' feminisme yang belum terselesaikan secara tuntas.

Dari fakta-fakta serta data-data yang sudah diuraikan secara panjang lebar tersebut, dapat diformulasikan dengan lebih ringkas bahwasannya Interseks dapat menjadi sebuah bentuk pendobrakan terhadap gender yang biner sementara gender adalah konstruksi yang dijangkarkan pada diri subjek sebelum subjek menjadi subjek, sehingga dalam prosesnya ini yang menjadi permasalahannya ketika subjek yang interseks mencoba lepas dari nilai gender. Dari sini, Cal/Lie dan Max menjadi pertarungan yang menarik terkait posisinya; menjadikan interseks sebagai bentuk perlawanan terhadap heteroseksual matriks atau sebaliknya atau justru merupakan proses pembongkaran yang tidak kunjung usai, sementara prosesnya ini korelatif dengan pendekonstruksian yang artinya membuat gender menjadi cair dan berantakan tanpa pola yang stabil dan tetap dan bahkan tertunda.

Matriks Heteroseksual dalam novel *Middlesex* dan *Golden Boy*

Seks dan gender merupakan dua terminologi yang digunakan untuk memisahkan serta mengidentifikasi laki-laki dan perempuan. Dalam tatanan nilai sosial seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dipaksa untuk menjalankan normativitas gender dimana mereka harus menjalani kebiasaan yang konsisten dengan ekspektasi masyarakat. Keadaan itulah yang dialami oleh tokoh utama Cal dalam novel *Middlesex* dan Max dalam novel *Golden Boy*. Kedua tokoh tersebut terkungkung oleh Matriks Heteroseksual yang mengharuskan mereka menepi pada satu titik identitas diri, laki-laki atau perempuan, karena memiliki dua identitas dalam satu tubuh yang sama tidak dapat diterima masyarakat umum. Kebekuan matriks heteroseksual seolah-olah merupakan sebuah titik yang tidak dapat digeser maupun ditembus dan dipercaya sebagai sebuah keajaiban dimana segala sesuatu yang melenceng dari matriks heteroseksual dianggap sebagai ketidak normalan dan harus dikembalikan ke dalam suatu bentuk yang normal.

1. Heteroseksual Matriks dalam novel *Middlesex*

Cal adalah seorang anak yang dilahirkan sebagai seorang bayi yang diberi nama sebagai Calliope Helen Stephanides seperti yang diutarakan Call “my birth certificate lists my name as Calliope Helen Stephanides (Eugenides, 2002: 3). Jika dilihat dari nama tersebut dapat diindikasikan bahwa Cal adalah seorang perempuan memiliki vagina dan bergender feminim. Dalam tataran matriks heteroseksual bayi yang dilahirkan disertai dengan organ kelamin perempuan atau vagina maka bayi tersebut dinobatkan sebagai manusia bergender feminin. Kefemininitas ditandai dengan salah satunya adalah penyematan nama terhadap seseorang. Nama dianggap sebagai identifikasi gender seseorang. Pemberian nama disesuaikan dengan jenis kelamin yang mana jenis kelamin akan menentukan gender. Dari sini dapat dikatakan Cal adalah seorang perempuan.

Identifikasi gender Cal dapat dilihat dari “I was born a week after New Year’s, on January 8, 1960. In the waiting room, supplied only with pink-ribboned cigars, my father cried out, “Bingo!” I was a girl. Nineteen inches long. Seven pounds four ounces” (Eugenides, 2002: 10). Cal disebutkan bahwa ia

dilahirkan sebagai bayi perempuan. Manusia yang dilahirkan dengan identifikasi jenis kelamin perempuan maka dia harus menjadi seorang perempuan yang feminine, begitupun dengan seorang bayi yang dilahirkan dengan penis.

Konsep dikotomis maskulinitas dan femininitas telah menjadi unsur pokok yang membentuk perilaku seseorang seperti Cal. Tanpa ia sadari konsep femininitas yang telah diterapkan lingkungan terhadap dirinya membentuk pola perilakunya sebagai seorang perempuan pada umumnya, "Reetika and I painted our faces in her bedroom, passing a hand mirror back and forth. I was particularly given to dramatic eyeliner. My model here was Maria Callas, or possibly Barbra Streisand in *Funny Girl*. The triumphant, long-nosed divas" (Eugenides, 2002: 3).

Matriks heteroseksual ini sudah lama mengakar di masyarakat secara meluas dan akan terus direproduksi. Sehingga, matriks heteroseksual akan terus membelenggu orang-orang yang berda diluar kenormatifitasan. Dengan kata lain, jika terjadi ketidaknormalan pada seseorang maka orang tersebut harus dinormalkan. Istilah untuk menyebutnya dalah *gender correction* atau *gender normativity*. Manusia yang dilahirkan di dunia yang penuh dengan simbolisasi harus disematkan kenormalan yang mana kenormalan itu sudah ditandai dan standardisasi berdasarkan wacana yang sudah berlaku dan akan terus berlaku. Apabila seseorang tidak mematuhi norma atau wacana akan mendapatkan sanksi seperti yang telah Butler katakan. Sanki tersebut dapat berupa cemoohan, pengasingan diri yang dapat menyebabkan sakitnya mental seseorang. Rasa tidak percaya diri dalam bergaul karena masyarakat sekitar menobatkan seseorang tersebut sebagai orang yang tidak normal atau orang dengan orientasi gender yang berbeda. Secara tidak langsung sanksi tersebut membelenggu orang dengan kondisi inteseks seperti Cal.

Saat dilahirkan di rumah sakit, para dokter menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan alat kelamin Calliope. Mereka menyarankan agar orang tua Calliope membawanya ke seorang seksolog di New York bernama Dr. Luce. Dr. Luce adalah seorang dokter yang begitu konvensional mendiagnosa jenis kelamin dan seks dengan cara ortodoks. Luce sangat terkenal karena memiliki kriteria yang mampu untuk menentukan jenis kelamin seorang bayi. Setelah mengamati Calliope selama beberapa minggu, Dr. Luce menyadari bahwa Calliope pada dasarnya adalah seorang wanita dengan hormon laki-laki yang muncul pada saat pubertas. Dengan terapi hormon dan dengan sedikit operasi, Calliope masih dapat diselamatkan sebagai gadis kecil. Calliope membaca laporan Dr. Luce dan menyadari bahwa dia, secara biologis dan genetis, anak laki-laki. Calliope ketakutan dengan informasi ini dan dia memutuskan untuk melarikan diri ke Amerika Serikat.

Dalam kasus lain, setelah melarikan diri dari Dr. Luce, Calliope memutuskan untuk menjadi laki-laki seperti yang dirasakannya di dalam tubuhnya. Akan tetapi, cara menjadi manusia adalah proses dari wacana yang

menjadikan subjek tetap dalam biner gender yaitu wanita yang feminin atau laki-laki yang maskulin. Menjadi maskulin pada kasus ini adalah ketika Cal memotong rambutnya menjadi pendek untuk mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki. "I never understood what it was with you young people and the long hair [...] Guys who come in my shop for a haircut, they don't have any hair [...]" "Okay, so nowadays the hairstyles are a little bit shorter [...] Now everyone wants to go unisex. They want to be shampooed" (Eugenides, 2002: 256).

Ketika bayi dengan penis lahir, dia akan diberi nama laki-laki, pakaiannya akan disesuaikan dengan jenis kelaminnya, gaya rambutnya dan bagaimana bertindak akan disesuaikan dengan karakteristik kemaskulinitasan. Dalam proses penyematan biner gender akan terus direproduksi sehingga subjek akan menjadi manusia yang sesuai dengan budaya. Budaya sebenarnya bekerja pada saat yang sama, bayi menerima nilai budaya dan bayi melakukan nilai budaya seolah-olah nilai budaya lebih dari dirinya. Seperti yang diaktakan Butler bahwa subjek didahului oleh wacana.

Identitas gender Cal sebagai laki-laki lebih memperkuat keyakinannya dalam hidup bermasyarakat. Cal mengatakan dalam kutipan "On hotel stationery Callie had proclaimed, "I am not a girl." (Eugenides, 2001: 275) memutuskan untuk menggolongkan identitas gendernya sebagai seorang laki-laki. Ini berarti ia telah siap menjadi laki-laki seutuhnya dan siap dengan segala konsekuensi dan kesadarannya untuk menjalankan semua hal yang telah digariskan oleh kultur tentang bagaimana seorang laki-laki. Ia meyakini bahwa semua karakteristik kelaki-lakian ada pada dirinya dan secara otomatis pendeklarasiannya untuk memilih identitas gender tertentu dalam hal ini laki-laki maka seluruh atribut kelaki-lakian akan tersemat pada dirinya.

Garis budaya atas laki-laki atau perempuan berdasarkan identitas biologisnya selalu disertai dengan pengklasifikasian perilaku yang sesuai dengan heteronormatifitas. Kuatnya cengkraman suatu doktrin yang telah mengakar dari waktu ke waktu menciptakan ketakutan di masyarakat sehingga tidak ada yang berani mengingkari bahwa gender terlahir dari seks, dengan kata lain seseorang harus tunduk atas ketentuan dan tidak dapat mengingkari identitas jenis kelaminnya.

12. Matriks Heteroseksual dalam novel *Golden Boy*

"Is this your pussy?" he whispers, shocked. "Fuck!" (Eugenides, 2002: 16). Kutipan ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa Max, selain memiliki penis juga memiliki vagina. Vagina adalah organ reproduksi perempuan. Tidak hanya memiliki vagina, Max juga memiliki uterus atau rahim. Rahim adalah tempat berkembangnya janin. Max mengalami menstruasi walaupun tidak setiap bulan dia mengalaminya. Dia juga memiliki rahim yang nantinya akan menghasilkan anak lainnya perempuan. Max memang memiliki penis tapi dia menegaskan bahwa "I'm not fertile in the . . . guy way" (Eugenides, 2002: 51). (Aku tidak subur laki-laki pada umumnya). Organ reproduksi laki-laki yang dimiliki Max tidak berfungsi normal. Organ reproduksi perempuan yang

dimiliki Max lebih bekerja dan berfungsi daripada organ reproduksi laki-lakinya. Dengan demikian, karena organ kelamin perempuan lebih kuat daripada organ kelamin laki-laki, maka Max dapat diasumsikan bahwa memiliki sifat feminin.

Rasa malu dan bersalah kian membesar ketika ditemui bahwa Max telah mengandung anak dari kelakuan Hunter ketika itu. Apa yang dirasakan Max tentu saja menjadi pukulan yang hebat. Bagaimana mungkin orang akan mengira seorang bocah laki-laki bisa hamil? Mungkin seperti itulah pertanyaan yang dituduhkan kepada Max seperti yang diketahui bahwa dia adalah seorang bocah laki-laki. Hidup di bawah tekanan sosial yang nyata dan kental serta masyarakat yang sangat normatif membuatnya tidak bisa hidup bahagia dengan keadaan alami yang dimilikinya. Dengan demikian Max dapat dikatakan memiliki ciri-ciri feminin tersebut dengan pembuktian bahwa dia hamil lainnya perempuan. Seperti yang pandangan umum ketahui, dalam masyarakat yang normatif menganggap perempuanlah yang memiliki tugas mengandung karena perempuan memiliki rahim di mana seorang anak akan dilahirkan. Sebaliknya, seorang laki-laki tidak memiliki rahim. Begitupun dengan masyarakat yang hidup dalam novel, Hemingway adalah salah satu wilayah di mana masyarakatnya masih memegang nilai-nilai budaya yang normatif.

Apa yang dapat dikatakan di sini adalah bahwa nilai feminin, dalam diri Max tidak dapat dihapuskan begitu saja. Meskipun Max memiliki nilai serta kualitas maskulin dalam dirinya. Pertanyaannya adalah, apakah hal tersebut merupakan pola dekonstruksi dari bagaimana Butler menjelaskan mengenai gender yang merupakan hal konstruktif? Pertanyaan tersebut merupakan afinitas dari diskusi berikutnya mengenai bagaimana interseks menjadi suatu bentuk dekonstruksi gender dan seksualitas.

Max Walker dalam novel juga tergambarkan sebagai anak laki-laki yang memiliki ciri-ciri maskulin. Setiap tokoh dalam novel memanggilnya dengan dengan 'he'. 'He; sendiri adalah panggilan untuk (dia) *singular* yang maskulin atau laki-laki orang ketiga. Dalam deskripsi yang diutarakan oleh para tokoh melalui sudut pandangnya, Max banyak disebut-sebut sebagai *Golden Boy*, anak laki-laki yang memiliki keistimewaan yang memiliki ketampanan yang mengagumkan, cerdas, banyak dikagumi, menjadi kapten sepak bola, berperilaku baik dan sangat disayangi oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan hal-hal seperti itulah, Max mendapat predikat sebagai anak emas dari keluarga Walker. Seperti pada wacana maskulin yang ada dan tampak dalam kehidupan masyarakat, Max Walker memiliki sisi maskulin sebagaimana adik laki-lakinya berargumen bahwa: "He is on the county football team that trains and plays at his high school [...] he is captain of the team. People like him because he is fair and always calls out the names of the other players to support them and claps when they win" (Tarttelin, 2014: 3).

Apa yang dapat dipresumsikan dalam kutipan tersebut adalah bahwa Max tampak sangat maskulin, terlebih Max adalah salah satu pemain sepak bola

disekolahnya. Dengan menjadi pemain sepak bola, Max sudah terlihat bahwa dia melakukan apa yang seorang laki-laki perbuat. Seorang perempuan tidak akan menjadi pemain sepak bola, karena pada umumnya pesepak bola adalah seorang laki-laki, dengan pertimbangan bahwa laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar daripada perempuan. Pertandingan yang berlangsung selama 90 menit dan terbagi menjadi dua babak ini akan sangat menghabiskan tenaga.

Postulasi seksualitas yang disasar pada permasalahan organ vital juga menjadi format diskursus yang sangat menopang, contohnya adalah penis. Secara umum, penis adalah organ reproduksi pada laki-laki, sementara Max memilikinya di dalam tubuh seksisnya yang katastropis; *I look at my penis*. (Tarttelin, 2014: 17). Penis Max berkontribusi besar dalam semen bangunan laki-laki yang (akan) dimandatkan kepadanya. Organ reproduksi pada laki-laki selain penis adalah testis yang memiliki fungsi untuk menghasilkan hormon testosteron. Testosteron adalah hormon yang dihasilkan dari testis pada laki-laki untuk proses 'pelestarian' sperma. Secara biologis, dalam tubuh manusia hormon ini memiliki fungsi utama, yaitu membentuk dan menjaga organ seks laki-laki yang juga sekaligus membentuk karakteristik seksualitas sekunder pada laki-laki. Seksualitas sekunder pada laki-laki meliputi suara yang menjadi lebih berat, pertumbuhan rambut pada wajah atau jambang, dada, kaki, tangan, kemaluan, dan daerah tertentu yang akan tumbuh dan berkembang pada masa pubertas. Sementara itu, fungsi yang kedua adalah mengembangkan pertumbuhan dan memelihara otot dan tulang.

Menggugat Matriks Heteroseksual: Interseks Sebagai Mistifikasi Gender Biner dalam novel *Middlesex* dan *Golden Boy*

Permasalahan identitas gender seseorang di masyarakat merupakan hal yang paling krusial dan tidak dapat terbantahkan. Segala tindak-tanduk hingga perlakuan yang diterima atau diberikan kepada seseorang berangkat dari identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Adanya jenis kelamin diluar laki-laki atau perempuan akan sulit diterima oleh masyarakat karena hal tersebut diluar klasifikasi dan tidak sesuai dengan apa yang digariskan oleh norma sosial yang berlaku. Perjalanan hidup tokoh utama dalam novel *Middlesex* dikisahkan sebagai seseorang yang mencari identitas dirinya. Dalam kebingungannya menentukan sex dan gendernya, Cal dituntut untuk segera menentukan pada sisi mana ia berdiri karena masyarakat hanya menyediakan dua pilihan gender seseorang sesuai dengan Matriks Heteroseksual dan ia juga harus menghadapi tuntutan untuk menghilangkan salah satu jenis kelamin yang dimilikinya supaya tidak terjadi kerancuan identitas di mata masyarakat. Masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat atas variasi gender diluar dua pilihan gender yang telah dipatenkan di masyarakat.

Cal terlahir sebagai seorang perempuan karena secara kasat mata jenis kelamin yang dominan terlihat pada dirinya adalah vagina. Kepemilikan seseorang atas vagina secara otomatis akan mengundang serangkaian perilaku, atribut dan perlakuan lingkungan terhadap dirinya sesuai jenis kelamin yang dimiliki. Maka dari itu konsep kewajaran gender harus dipenuhi oleh setiap

orang yang ingin hidup dan bertahan di tengah masyarakat jika tidak mau dikucilkan. Pada faktanya dibalik dominasi vagina yang dimiliki Cal, terselip penis dengan ukuran yang sangat kecil membuat siapa saja yang melihat tidak menyadari keberadaannya sehingga sex yang tampak secara dominanlah yang akhirnya diambil dan dipakai untuk menentukan identitas diri.

Kehidupan Cal merupakan gambaran perseteruan antara kealamiahaan dan budaya yang tercipta di masyarakat. Hadirnya batas-batas produk budaya membelenggu siapa saja yang berada di luar atau dinilai tidak dalam batas tersebut. [...] fetal hormones affect brain chemistry and histology, I've got a male brain. But I was raised as a girl. If you were going to devise an experiment to measure the relative influences of nature versus nurture [...] (Eugenides, 2002: 12). Seorang laki-laki hidup didalam tubuh perempuan maka berarti terdapat sesuatu yang tidak dalam wadahnya. Cal harus menghadapi kenyataan dimana ia harus menerima hasil pemeriksaan yang sangat mengejutkan dimana ternyata ia memiliki ciri-ciri sebagai hermaprodit, laki-laki yang tumbuh sebagai perempuan yang membuatnya digolongkan menjadi interseks. Golongan tersebut tentunya asing di mata masyarakat dan apabila muncul sebuah klasifikasi diluar apa yang telah diklasifikasikan oleh tatanan sosial maka hal tersebut merupakan sebuah aib atau ketabuan.

Munculnya interseks di tengah lingkungan yang selama ini hanya mengenal biner gender mengundang berbagai keresahan karena dianggap telah mengacaukan bahkan merusak tatanan gender yang digariskan. Bukan hanya keresahan di masyarakat umum saja, namun seseorang yang digolongkan interseks juga mengalami banyak tekanan yang datang dari dirinya sendiri dan lingkungan. “[...] Like most hermaphrodites but by no means all, I can't have children. That's one of the reasons why I've never married. It's one of the reasons, aside from shame [...] After I started living as a male, my mother and I moved away from Michigan and I've been moving ever since (Eugenides, 2002: 63).

Dalam masyarakat normatif berlaku adanya kebenaran penentuan gender berdasarkan seks. Hal inilah yang dikritik Butler—(seperti sebelumnya) bahwa jika seks adalah penentu gender maka tidak ada perbedaan antara seks dan gender—dengan menyebutnya sebagai “a free floating artifice.” (Butler, 1999: 6). Jika gender adalah suatu wacana yang dilanggengkan oleh kaum feminis tradisional maka begitupun seks juga suatu wacana. Dengan demikian, Max yang berpenis belum tentu dia seorang laki-laki terlebih karena dia memiliki vagina. Melihat sisi lain dari Max, dia juga memiliki ciri-ciri feminin lainnya perempuan, sebagaimana dia digambarkan sebagai bocah yang *angelic* seperti malaikat kebaikan dan bahkan karena terlalu memiliki kebaikan hati, dia digambarkan sangat lemah dan hal ini terbukti ketika dia tidak memiliki daya untuk melawan kebiadaban Hunter. Sulit untuk mengatakan bahwa, bagaimana mungkin seorang laki-laki tidak melawan ketika dirinya dilukai sementara secara fisik dia mempunyai semacam atribut untuk melawan? Permasalahan ini kemudian jelas bukan semata mengenai atribut fisik,

melainkan atribut mental yang mana hal inilah yang menerkam pra-kesadaran Max, sehingga dia tidak serta merta seorang subjek yang bergender laki-laki, melainkan juga perempuan. Max, di sini kemudian dapat dikatakan telah membatalkan pandangan gender tersebut, dan secara realitas kasus yang sudah dicontohkan telah membuktikan bahwa gender bukan hanya mengenai bagaimana subjek secara permukaan atau dalam performafitasnya melakukan proses *gendering*, melainkan juga bagaimana gender tersebut merupakan upaya pemaksaan kategorisasi yang kacau dan opresif, seperti tradisi strukturalisme yang mencoba mereduksi jarak antara petanda dengan penanda melalui pemaknaan.

Max yang memiliki penis dan juga vagina pada akhirnya menjadikan dirinya tampak ambigu. Penampakan ini bukan berarti Max tidak memiliki kategori yang berarti dia merupakan subjek yang tidak memiliki kepantasan, akan tetapi Max di sini justru menjadi antagonisme, antitesis, dan bahkan suplemen yang dibutuhkan untuk menghancurkan konstruksi biner terhadap gender bahwa gender dan seks tidak memiliki kaitan harfiah atau bahkan kausalitas. Seks tidak menentukan gender seseorang karena gender tidak ada dan dengan begitu kelamin juga merupakan konstruksi. Bukan hanya masalah bentuk serta fungsi, melainkan atribut-atribut yang dijahitkan terhadapnya. Singkatnya, seks yang ada pada diri Max merupakan seks yang merusak tatanan seks dari seorang subjek dan hal tersebut merupakan *gendertrouble* bagi masyarakat yang konstruktif.

Dari apa yang telah dijelaskan, dari awal dinarasikan bahwa sejak lahir dia adalah bayi dengan keadaan interseks dan kemudian hingga dia dewasa dalam akhir cerita dia masih menjadi seorang interseks. Max yang interseks dapat dibuktikan melalui kutipan dalam novel yang dinarasikan oleh Hunter “You’re a freak [...] You’re a he-she. [...]” (Tarttelin, 2014: 17) serta dari kutipan yang diutarakan oleh Max sendiri bahwa “Normal people have XY or XX chromosomes. I have XX and XY [...]” sehingga kemudian ketika dia ditanya oleh Dr. Archie dia mengatakan bahwa “I’m intersex [...] Like, a hermaphrodite.” (Tarttelin, 2014: 49). Dengan demikian Max yang interseks mulai menunjukkan suatu ‘gelagat’ untuk tidak melakukan operasi perbaikan dan tidak untuk memilih salah satu alat seksual yang berarti tidak memilih salah satu gender, hal ini terlihat pada apa yang dikatakan Max dalam kutipan berikut; “But I do know that I’m so, so glad I didn’t have the other surgery in the end. [...] It would have felt like not only do I not make my own choices, but this body isn’t mine either. My whole body would be a reminder, every day, that I wasn’t brave enough just to be myself.” (Tarttelin, 2014: 341).

Jika Max melakukan suatu bentuk peruntuhan ini, ketika dia membatalkan operasi tersebut, lantas dari apa yang telah Max lakukan, Max telah menunjukkan bahwa maskulinitas yang dia sepakati dalam masyarakat sekitarnya merupakan suatu bentuk ‘peraturan’ yang mana Max mengafirmasinya dan hal ini mempertegas pernyataan Butler yang meyakini bahwa “gender is not a noun [but it] proves to be performative, that is,

constituting the identity it is purported to be. In this sense, gender is always a doing, though not a doing by a subject who might be said to preexist the deed” (Butler, 1999: 25) seperti ketika Max melakukan tindakan yang maskulin dengan bermain sepak bola salah satu contoh yang dilakukan Max, berpenampilan sangat tampan dengan berdandan sebagaimana seorang laki-laki.

Max (dalam tubuh laki-laki) memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya, yaitu perempuan dan apa yang diperbuatnya merupakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan berkelanjutan (dipoles untuk menjadi laki-laki, sehingga secara tidak sadar dia tidak memiliki ketertarikan terhadap laki-laki). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Max melakukan tindakannya sebagaimana yang disebut Butler sebagai performatifitas. “In my view, performativity is not just about speech acts. It is also about bodily acts (Butler, 2004: 198). Butler juga menegaskan bahwa, “Crucially, Butler is not suggesting that gender identity is a performance, since that would presuppose the existence of a subject or an actor who is doing that performance. Butler refutes this notion by claiming that the performance pre-exists the performer (Salih, 2002: 10). [...] Performativity must be understood not as a singular or deliberate “act,” but, rather, as the reit-erative and citational practice by which discourse produces the effects that it names (Butler, 1993: 2). [...] Gender does not happen once and for a ll when we are born, but is a sequence of repeated acts that harden into the appearance of something that’s been there all along.” (Salih, 2002: 66).

Apa yang menjadi topik singkat di sini adalah bahwa dalam melihat kondisi yang dialami dan apa yang dilakukan Max akan menjadi sesuatu yang paralel dan dualis. Pertama, dengan menunjukkan kuasa simbolik dan sosial yang menekan Max, dapat diartikan bahwa Max mencoba untuk mengkritisi suatu krisis sosial yang menimpa orang-orang sepertinya, orang-orang yang interseks, dan orang-orang yang tidak tercantum dalam daftar gender sosial yang banal konstruktif tersebut. Dengan kata lain, Max berada pada posisi untuk melihat hal yang lebih kejam dari fakta sosial tersebut yang berarti bahwa dia berani membuka kedok akan bobroknya konstruksi masyarakat terhadap kastrasi gender dari seorang subjek. Dari poin pertama ini, Max tentu dapat diasumsikan telah merotasi kritik tersebut menjadi pedal kritis akan sikap resisten dan menolak untuk mereproduksi kuasa gender biner tersebut. Max dengan segala atribut yang dimiliki Max serta akhir dari Max yang tetap menjadi interseks telah menciptakan sebuah asumsi bahwa interseks adalah untuk membongkar konstruksi masyarakat terkait gender yang biner. Max menolak untuk melihat manusia melalui gender, melainkan melihat manusia sebagai manusia yang mana hal ini tentu sangat korelatif dengan apa yang Butler tekankan sebagai *Undoing Gender*.

Dengan begitu, maka konstruksi gender tersebut akan mengalami semacam ereksi dekonstruktif dalam peleburannya untuk menjadi sesuatu yang lebih cair dan bahkan terbatalkan. Dengan terbatalkannya gender, tatanan

masyarakat tentu akan terjebak dalam kategorisasi gender yang selanjutnya sehingga mau-tak-mau mereka akhirnya juga yang harus menerima kondisi tersebut seperti menciptakan penanda baru, kata baru, atau ketgori baru untuk menghadapi serangan menjamur dari kehadiran sosok-sosok seperti Max. Hal inilah yang tergambarkan secara metaforis dalam relasi Max dan masyarakat di dalam novel bahwa ketika Max memutuskan untuk tetap dalam diri yang interseks, mereka (keluarga, teman Max, dan Sylvie) menerima Max yang menjelaskan bagaimana interseks menjadi hantu gender yang mengganggu kenyamanan gender yang biner dalam tubuh masyarakat terstruktur tersebut.

Jika dibandingkan novel *Middlesex* (2002) karya Jeffrey Eugenides, yang mana tokoh utama dalam novel tersebut, Call, pada akhirnya memilih satu jenis gender dari sifat interseks yang dia miliki. Maka hal ini justru menjelaskan mengapa keputusan Max untuk membiarkan dirinya tetap dalam keadaan interseks merupakan keputusan yang lebih baik daripada menempatkannya pada satu kondisi gender, laki-laki ataupun perempuan. Dalam novel *Middlesex*, Call yang merupakan tokoh dengan kondisi interseks sempat mengalami pasang surut kondisi gender sehingga dia berpindah-pindah dalam keadaan satu sisi gender. Pernah dia mencoba untuk menjadi laki-laki, kemudian perempuan, dan pada akhirnya berpindah lagi menjadi laki-laki. Hal ini secara implisit menjelaskan bahwa gambaran mengenai laki-laki serta perempuan masih ada, dan hal tersebutlah yang mengganggu Call dalam dualitas yang dia miliki sehingga dia harus memilih salah satu sementara dia memiliki keduanya. Dari sini dapat diasumsikan bahwa Call sendiri juga mungkin masih terjebak dalam kondisi gender yang biner tersebut yang pada akhirnya memilih satu gender. Berbeda dengan Call, Max sekali lagi menggambarkan bagaimana dirinya membatalkan gender dengan tetap berada dalam konsisi interseks yang gendernya tidak dapat dikotomisasikan dan dikonstruksi, hanya menjadi dekonstruksi dalam masyarakat sehingga pada akhirnya masyarakat yang terlebur ke dalamnya seperti yang sudah disinggung sebelumnya.

Memang ada perbedaan mendasar pada kasus *Golden Boy* dan *Middlesex* yang mana *Golden Boy* berasal dari Inggris dan *Middlesex* berasal dari Amerika, namun perbedaan latar ini juga yang menjelaskan mengapa kondisi interseks pada diri Max lebih ekstrem. Orang Amerika cenderung liberal dan penuh aksi dalam menyuarakan pembelaan terhadap kaum yang teralienasi, seperti LGBTQIA (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Intersex, dan Asexual*), menyatakan peran mereka terhadap mereka sehingga mereka tidak ingin menjadi perempuan atau laki-laki. Jika Max melakukan transgender, maka dia sulit untuk dilihat sebagai sebuah performatifitas seperti yang dilihat dalam perspektif Jay Prosser, bahwa “[...] there are transgendered trajectories, in particular transsexual trajectories, that aspire to that which this scheme (seperti performatifitas, dan lain sebagainya) devalues. Namely, there are transsexuals who seek very pointedly to be nonperformative, to be constative, quite simply, to be.” (Prosser, 1998: 32). Dengan kata lain, dengan membatalkan operasi tersebut, Max sudah mengasumsikan bahwa dia tidak terikat dengan

performatifitas atau gender tertentu, melainkan dia menjadi subjek dengan predikat *non-performative* seperti yang dikritisi oleh Prosser. Konteks Max di sini tidak untuk mempertentangkan gagasan gender yang diusung Butler dengan Prosser, melainkan lebih untuk melihat bagaimana Max yang menolak untuk menjadi satu dalam gender, dan menjadi dirinya sendiri sebagai subjek yang memiliki kelamin dua.

Tubuh memang menjadi bahan serta suplemen konstruksi terbaik, termasuk kelamin di dalamnya. Dengan melihat kondisi tubuh secara fisik, maka gender juga dapat ditentukan, seperti bulu di dada atau sifat atletis dari tubuh, yang membentuk maskulinitas sementara hal sebaliknya berlaku untuk mengkonstruksi feminitas. Akan tetapi, dengan menolak adanya wacana gender yang biner tersebut, lantas sifat tersebut pada akhirnya hanya menjadi kondisi-kondisi pra-signifikansi, sehingga yang terjadi adalah hilangnya nilai serta kualitas maskulinitas dan feminitas karena dalam diri Max, dia adalah laki-laki sekaligus perempuan dan kategori yang biner tidak dapat menjangkaunya, seperti petanda yang tidak dapat direduksi oleh penanda. Makna, menjadi alat yang masih sangat berfungsi dalam kaitannya untuk mengkonstruksi masyarakat utamanya terkait identitas, dan identitas ini tidak dapat lepas dari apa yang dipermasalahkan mengenai gender (Butler, 1997: 159).

Apa yang dapat dikatakan secara tegas di sini adalah Max cenderung memiliki afirmasi terhadap penolakannya pada alienasi kaum-kaum interseks. Memang, pada beberapa hal, Max seperti mereproduksi kondisi tersebut, namun secara keseluruhan, nilai-nilai partikular tersebut (reproduksi intimidasi terhadap kaum yang terpinggirkan) dapat disayat oleh perih-al-perihal yang membuat Max yang pada akhirnya tidak memilih satu jenis kelamin atau mempertahankan dua kelamin yang dia memiliki. Artinya adalah bahwa Max secara tegas menempatkan dirinya sebagai seorang subjek yang menolak untuk melihat gender.

Penolakan terhadap gender ini secara teoritis telah membuktikan bahwa gender merupakan sesuatu yang konstruktif dan jika ada sosok yang secara natural terlahir memiliki dua kelamin, maka konstruksi gender tersebut akan terbongkar dengan sendirinya. Butler sendiri juga telah mengkonfirmasi permasalahan tersebut secara teoritis mengenai bagaimana *gender trouble* hadir dalam kalangan masyarakat yang strukturalis dan biner, atau yang melihat gender sebagai suatu bagian dari kelamin dan sifatnya hanya dua, laki-laki dan perempuan. Sementara, orang yang tidak berada di antaranya, harus dicelupkan dalam salah satu dari keduanya. Dengan kata lain, gender tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan berulang-ulang sementara mereka yang melakukannya juga sudah terdahului oleh wacana tersebut, sehingga mereka merupakan hasil dari suatu tindakan dan bukan orang yang bertindak. Hal ini yang dilakukan dalam regulasinya, secara terus menerus, sehingga Butler menyimpannya dengan sebutan *performativity*, yang artinya adalah bahwa gender merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai rantai penanda yang direproduksi secara terus

menerus (dan bahkan secara massal) tanpa mengetahui apa yang dibalik penanda, dan memang seperti itulah cara kerjanya. Gamble menambahkan bahwa “[...] Butler introduces the idea that all gender and all sexual identities are performed” (Gamble, 2006: 55). Dari sini apa yang dilakukan dan ditunjukkan secara berulang-ulang adalah apa yang disebut Butler sebagai performatifitas.

Kondisi interseks, dengan begitu, dapat menjadi suatu pembongkaran serta peruntuhan terhadap gender yang direproduksi dengan cara seperti itu. Wacana mengenai dualitas gender yang biner, laki-laki dan perempuan, telah menempatkan suatu konstruksi banal, konstruksi yang padat dan tidak dapat ditembus oleh penetrasi apapun, sehingga membuatnya untuk menolak segala macam bentuk yang di luar tatanan yang sudah ditentukan. Yang menjadi sangat ironis adalah ketika hal tersebut kemudian dijadikan sebagai alat represif dan opresif hukum. Dalam artikelnya yang berjudul *Foucault and the Paradox of Bodily Inscriptions*, Butler meninjau bahwa kecacatan serta paradox dalam teorisasi Foucault mengenai tubuh dan wacana adalah bahwa konstruksi tubuh yang berasal dari wacana yang menjelaskan mengenai mekanisme legal dalam pembentukannya justru bagi Butler menyiratkan adanya hukum yang *pre-exist* yang mana hukum tersebut juga merupakan bagian dari pembentukan wacana tersebut (Butler, 1989: 603). Subjek adalah suatu bentuk denaturalisasi dari proses konstruksi, termasuk gender dan seks, dengan begitu sejarah tidak ubahnya adalah bagian sentimental dari permasalahan tersebut. Dengan kata lain, terkait dengan permasalahan Max, Max adalah proses dinamis dari pertarungannya terhadap wacana yang mengkonstruksinya.

Dari sini, dapat dilihat bahwa Max sengaja membuat dirinya tetap berada dalam diri yang interseks yang menjelaskan bahwa dia mencoba untuk menempatkan dirinya dalam penjara sangsi kehinaan masyarakat yang normal dan hal inilah yang justru membongkar permasalahan gender masyarakat tersebut. Sementara, hasrat Max dalam kondisi tersebut adalah sebuah proses interogasi yang menyelimuti dirinya karena dia melihat bahwa ada krisis indentifikasi yang diperuntuhkan oleh masyarakat, sehingga perlu dia menciptakan sebuah lompatan atau pergeseran dari ordinat konstruktif menjadi ordinat yang dinamis dan tidak terekam dalam satu wadah gender yang kaku.

Pada akhirnya, apa yang dapat dikatakan di sini adalah bahwa gender biner sangat sulit untuk dibuang begitu saja karena itu sudah ada dalam diri subjek sebelum subjek masuk dalam tatanan sosial dan menjadi subjek, sehingga ketika wacana gender biner sudah ada sebelum subjek, maka subjek tidak dapat begitu saja lepas darinya. Hal ini yang tergambarkan dalam novel ini ketika Max dengan terpaksa ataupun sukarela memproduksi wacana ini, laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, bukan berarti bahwa ketika wacana ini tidak dapat dihapus, gender juga tidak dapat diguncang. Pada kasus interseks, subjek berada pada poros *in-betweenness* yang mengindikasikan bahwa dia dapat fleksibel dan memiliki kehendak otoritatif terhadap dirinya. Max yang

memutuskan untuk menolak operasi kelamin dan tetap hidup dalam diri yang interseks secara tidak langsung melakukan *undoing* gender. Max memang melakukan performatifitas sebagai laki-laki dan juga sebagai perempuan, namun performatifitas tersebut dibuat kacau dengan Max menjadi kedua-duanya yang juga dapat berarti bukan kedua-duanya.

Penutup

Dengan kondisinya yang interseks, Cal dan Max justru menghadirkan kualitas maskulin dan femininnya. Terlebih, pada akhir cerita yang telah disebutkan, bahwa baik Carl dan Max yang interseks, justru tidak melakukan operasi untuk memilih salah satu kelamin saja, bukan agar diterima di masyarakat, tetapi memang mereka tetap mempertahankan kedua seksnya.

Dengan tetap mempertahankan keduanya, maka Carl dan Max sebagai subjek melakukan *performativity* dan sekaligus menghancurkan tatanan singularis dari gender yang biner, atau istilahnya matriks heteroseksual yang selalu menciptakan pemaknaan yang laki-laki dan yang perempuan, utamanya dilihat dari seks. Sebagaimana yang diyakini Butler, gender adalah tindakan yang ditunjukkan, dilakukan berulang-ulang, tanpa pelaku tindakan, dan tidak stabil yang disebut sebagai *performativity*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa interseks adalah suatu penegasan terhadap *penggugatan* gender yang heteroseksual. Meskipun Carl dan Max juga tidak dapat lepas secara total dari kuasa wacana gender tersebut, yang artinya masih ada proses konstruksi gender, namun interseks Carl dan Max menawarkan pengkonsepsian kembali, bahwa gender dimaknai sebagai sesuatu yang terbuka, tidak stabil, dan tidak selalu biner sebagaimana yang diyakini oleh Butler.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Judith. 2004. *Undoing Gender*. New York: Routledge.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, Judith. 1997. *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. New York: Routledge.
- Butler, Judith. 1993. *Bodies that Matters: On the Discursive Limits of "Sex"*. New York: Routledge.
- Butler, Judith. 1989. *Foucault and the Paradox of Bodily Inscriptions*, *Journal of Philosophy* 86 (11): 601—7.
- Eugenides, Jeffrey. 2002. *Middlesex*. United States: Picador
- Gamble, Sarah. 2006. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. New York: Routledge.
- Prosser, Jay. 1998. *Second Skins: The Body Narratives of Transsexuality*. New York: Columbia University Press.
- Salih, Sara. 2002. *Judith Butler*. London: Routledge.
- Tarttelin, Abigail. 2014. *Golden Boy*. New York: Atria Paperback.